



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 32-54

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.297)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.297>

THE CULTURAL HOUSE OF ANGGRUNGONDOK AS A MEANS TO BUILD THE LOCAL CHURCH IN THE DIOCESE OF PURWOKERTO, CENTRAL JAVA

Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto

Universitas Sanata Dharma

galibarga@usd.ac.id

Agustinus Brian Kurniawan

Universitas Sanata Dharma

agustinusbray69@gmail.com

Saptono

Universitas Sanata Dharma

antoniusaptono6@gmail.com

Abstract

This article examines the Anggrungondok cultural house (rumah budaya) as a space of meeting and mutual dialogue between local Javanese values and the Catholic Church, through gamelan, ketoprak, and other traditional Javanese arts. The cultural house is located in Anggrungondok, Kapencar, Wonosobo, Central Java in the Diocese of Purwokerto. Research was conducted by means of in-depth interviews with resident artists. Study findings demonstrate the benefits of the cultural house as an instrument for the Church to develop the local community and become more relevant and significant for people nearby. The Anggrungondok cultural house does this by helping farmers to be more self-supporting and artists to develop their local culture.

Keywords: cultural house, Asian Church, dialogue between faith and culture, local wisdom, triple dialogue.

Published online: 8 Juli 2023

**RUMAH BUDAYA ANGGRUNGGONDOK SEBAGAI
SARANA MEMBANGUN LOKALITAS GEREJA
DI KEUSKUPAN PURWOKERTO, JAWA TENGAH**

Abstrak

Artikel ini meneliti rumah budaya Anggrungondok sebagai tempat pertemuan dan dialog mutual antara nilai-nilai budaya Jawa dengan Gereja Katolik lewat *gamelan*, *ketoprak*, dan kesenian tradisional Jawa lainnya. Rumah budaya Anggrungondok berada di dusun Anggrungondok, Kapencar, Wonosobo, Jawa Tengah, di wilayah Keuskupan Purwokerto. Penelitian dilakukan dengan mencari data di rumah budaya dengan mengadakan wawancara mendalam terhadap para aktivis budaya. Hasil studi ini menemukan manfaat dari rumah budaya sebagai sarana bagi gereja untuk terus berperan membangun masyarakat lokal serta menjadikannya makin relevan dan signifikan bagi penduduk sekitar. Hal ini dilakukan melalui perannya membantu para petani agar dapat hidup mandiri serta memberdayakan para seniman untuk mengembangkan budaya lokal mereka.

Kata-kata Kunci: rumah budaya, gereja Asia, dialog budaya dan iman, kearifan lokal, *triple dialogue*.

Pendahuluan

Jumlah umat Katolik di Keuskupan Purwokerto, Jawa Tengah bagian barat, hanya sekitar 58.000 (0,039%) jiwa dari jumlah seluruh penduduknya 14.759.990.¹ Realitas ini menunjukkan bahwa umat Katolik merupakan kawanan kecil di tengah mayoritas umat beragama lain yang hidup di wilayah keuskupan Purwokerto. Kondisi ini mendorong gereja untuk membangun dialog dengan warga setempat dan mengenali kehidupan mereka. Usaha dialog tersebut sejalan dengan visi Keuskupan Purwokerto 2022-2035 yang berusaha untuk membangun relasi mutual dengan masyarakat lewat dialog gereja dengan budaya lokal.

¹ Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, "Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019," diakses 10 Oktober 2022, <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/14/1820/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2019.html>.

Artikel ini mengambil tempat penelitian di rumah budaya Anggrunggondok, Wonosobo, Jawa Tengah. Dari hasil studi lapangan yang telah dilakukan, penulis berargumen bahwa rumah budaya Anggrunggondok yang ada di wilayah Keuskupan Purwokerto dapat menjadi sarana untuk membangun dialog bersama antara budaya lokal dengan gereja. Dialog ini berguna untuk mengembangkan teologi lokal gereja yang sebenarnya sudah digagas sejak tahun 1990 dalam refleksi Konferensi Uskup-uskup Asia (FABC) tentang gereja Asia sebagai *communion of communities* yang berdialog dengan budaya, kemiskinan, dan pluralitas agama.² Refleksi teologis dalam artikel ini hendak menyumbang pemikiran terkait bagaimana membangun dialog antara gereja dengan kebudayaan lokal lewat sarana rumah budaya. Penelitian ini mengambil studi kasus rumah budaya Anggrunggondok dengan mengambil data wawancara (*deep interview*) dari para aktivis seni di rumah budaya tersebut. Penulis melakukan wawancara dengan aktivis budaya, mengamati apa yang mereka lakukan, kesenian yang dikembangkan, dan mencermati berbagai bentuk relasi antara warga gereja dan penggiat rumah budaya.

Tesis artikel ini adalah bahwa rumah budaya Anggrunggondok berperan penting sebagai sarana dialog dan membangun lokalitas gereja di Keuskupan Purwokerto. Kebaruan yang ditawarkan dari studi ini adalah bahwa rumah budaya sebagai salah satu upaya pastoral Gereja Katolik ternyata dapat menjadi tempat penting bagi usaha membangun dialog antara gereja dan budaya lokal. Argumen ini didasarkan pada data wawancara dari responden di rumah budaya setempat dan direfleksikan berdasarkan teologi *triple dialogue* Asia, yaitu dialog dengan kemiskinan, keragaman agama, dan budaya. Dalam pembahasan, penulis menemukan bahwa kebudayaan lokal di Anggrunggondok dikembangkan dan kearifan lokal dihidupi bersama oleh gereja dan masyarakat setempat. Ada dua model dialog yang berkembang di wilayah Anggrunggondok, yakni dialog kehidupan dan dialog karya. Pertemuan antara kebudayaan, kearifan lokal, dan refleksi teologis menjadi landasan bagi gereja untuk membangun eklesiologi yang kontekstual dan membumi di wilayah Jawa Tengah bagian barat.

Struktur gagasan artikel ini akan diuraikan sebagai berikut: bagian pertama akan membahas tentang sejarah rumah budaya Anggrunggondok dan kegiatan seni yang dilakukan oleh warga masyarakat. Selanjutnya artikel akan menguraikan tentang proses refleksi teologi kontekstual dan teologi dialog yang dikembangkan

² FABC, "Journeying Together toward the Third Millennium: The Final Statement of the Fifth Plenary Assembly of FABC," in *The Emerging Challenges to the Church in Asia in the 1990s: A Call to Respond. A Report of the Fifth Plenary Assembly of the Federation of Asian Bishops' Conferences, November 1990*, FABC Papers No. 59 (1990), 41-47, <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/09/FABC-Papers-59.pdf>.

oleh FABC. Bagian ketiga akan mengisahkan hasil wawancara dengan para penggiat seni di rumah budaya dan keterlibatan mereka dalam berelasi dengan Gereja Katolik. Pada bagian akhir, penulis merefleksikan hasil elaborasi antara teologi dialog gereja dengan data wawancara dari rumah budaya.

Sejarah Rumah Budaya Anggrunggondok

Rumah budaya ini terletak di dusun Anggrunggondok, Kapencar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Rumah ini dibangun pada tahun 2016 dan menjadi karya para pastor Misionaris Hati Kudus Yesus (MSC) di wilayah Paroki Santo Filipus Kapencar, Keuskupan Purwokerto. Sebelum adanya rumah budaya, Romo Sumpna, MSC (pastor setempat) mendirikan kelompok tani di wilayah ini untuk memperbaiki kehidupan mereka agar lebih mandiri secara ekonomi. Dalam prosesnya, dinamika kelompok tani di wilayah Anggrunggondok melekat erat dengan aspek budaya Jawa yang dihidupi oleh warga dusun Anggrunggondok.³ Dari sanalah Romo Sumpna menemukan inspirasi untuk membangun rumah budaya sebagai tempat bersosialisasi warga sekaligus untuk melestarikan budaya Jawa.

Rumah budaya diharapkan bisa menjadi tempat belajar budaya Jawa bagi siapapun, khususnya karawitan, tari, dan ketoprak. Rumah budaya ini terbuka bagi semua orang yang berkehendak baik untuk melestarikan budaya Jawa. Harapannya, di sana terjadi interaksi antarpribadi dari berbagai latar belakang. Visi rumah budaya Anggrunggondok adalah “Budaya Paseduluran dalam Keragaman.” Visi ini kemudian diimplementasikan dalam tiga misi yaitu (1) menyajikan tontonan yang berkualitas dan menghibur penonton dari segala usia, (2) memberi tuntunan yang mendidik generasi penerus untuk hidup penuh ragam seni, dan (3) membentuk kepribadian yang menjunjung tinggi tata susila, sopan-santun, unggah-ungguh, dan tata krama dalam *pesrawungan* (pergaulan) dengan sesamanya.⁴

Ada berbagai kegiatan rumah budaya yang diikuti oleh warga masyarakat, seperti pelatihan gamelan, macapat (tembang Jawa), ketoprak dan kegiatan lainnya. Latihan gamelan banyak diikuti oleh ibu-ibu dari desa sekitar Anggrunggondok, baik yang beragama Katolik maupun non-Katolik. Mereka berlatih rutin dua kali seminggu. Pada masa pandemi, latihan hanya dilakukan pada

³ Rm. Sumpna, MSC, wawancara, 17 Desember 2021.

⁴ Jadwal latihan rutin yang dilaksanakan di dalam rumah budaya ini misalnya tari-tarian setiap jam 15.00-17.30 WIB. Sedangkan latihan karawitan, ketoprak, dan *nyon-nyon* dilaksanakan pada pukul 19.30-22.00 WIB atau sesuai dengan kebutuhannya.

hari Senin malam pukul 17.00-19.30 WIB. Kadang kelompok ini juga mengundang pelatih dan sinden (penyanyi lagu Jawa) dari luar daerah. Kegiatan ketoprak banyak diikuti oleh warga dari wilayah Reco, Sontonayan, dan Banyuurip. Ada pelatih profesional yang diundang untuk memberi pembekalan dan mengajar warga agar bisa bermain ketoprak dengan baik. Pementasan ketoprak juga dikolaborasikan dengan pemain dari desa lain. Selama ini, komunitas ketoprak sudah mementaskan beberapa tampilan yang bisa ditonton warga sekitar dengan gratis.

Selain berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan Jawa, rumah budaya juga menjadi tempat pertemuan dan penyuluhan kelompok pertanian. Sebagian besar orang yang mengikuti gamelan dan ketoprak adalah petani tembakau, sayuran, dan palawija. Mereka biasanya mengadakan ritual kenduri, syukur panen, serta doa awal tanam dan panen tembakau di rumah budaya maupun di ladang masing-masing. Dengan demikian, rumah budaya ini bersifat multidimensional. Selain menjadi sarana untuk pengembangan budaya lokal, rumah budaya membantu mereka yang terlibat untuk makin mengembangkan dan memberdayakan diri, baik secara ekonomi maupun relasi personal antar warganya.

Membumikan Gereja dalam Lokalitasnya

Sudah sejak dua dekade yang lalu para teolog Katolik Indonesia dan Asia berusaha untuk menjadikan gereja lebih berwajah lokal. Konferensi Uskup-Uskup Asia menjadi organisasi yang paling berpengaruh dalam pemikiran soal Gereja Katolik di Asia semenjak Konsili Vatikan II tahun 1965.⁵ Dalam pertemuan FABC tahun 1974, gagasan tentang *triple dialogue* dicetuskan sebagai usaha membangun gereja lokal yang khas Asia.⁶ Istilah *triple dialogue* menunjuk pada tiga ciri khas kondisi masyarakat Asia: dialog gereja dengan budaya, keberagaman agama, dan kemiskinan. Dialog-dialog ini menjadi keniscayaan bagi gereja Asia agar gereja bisa terlibat dalam realitas Asia secara khusus di Indonesia.⁷

⁵ FABC memiliki 14 anggota dari Konferensi Uskup dari negeri Bangladesh, India, Indonesia, Jepang, Korea, Kamboja, Malaysia, Singapura, Brunei, Myanmar, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Thailand dan Vietnam. FABC juga memiliki 11 anggota tidak tetap dari negara Timor Timur, Hong Kong, Kazakhstan, Uzbekistan, Makau, Kyrgistan, Mongolia, Nepal, Siberia, Tadjikistan, Turkmenistan. Total ada 28 negara Asia bergabung dalam FABC. Pertemuan pertama FABC dilakukan di Manila tahun 1970 yang dihadiri oleh 180 uskup di Asia bersama Paus Paulus VI.

⁶ James H. Kroeger, *Dialogue: Interpretive Key for the Life of the Church in Asia*, FABC Papers No. 130 (2010), 12-13, <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/07/FABC-paper-130.pdf>.

⁷ *Triple dialogue* ini merupakan kunci utama untuk memahami dan meneruskan proses pewartaan Injil di Asia sekarang ini. Lih James H. Kroeger, "Asia's Dynamic, Missionary Local Church: FABC Perspective," *Landas*, Vol. 19, No. 2 (2005): 186.

Gagasan *triple dialogue* gereja ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus tentang usaha membangun sinodalitas gereja. Sinodalitas dipahami sebagai usaha berjalan bersama dengan sesama umat beriman dari berbagai golongan untuk berdiskresi mencari pemecahan persoalan yang ada dalam hidup gereja dan masyarakat setempat.⁸ Dalam semangat sinodalitas, hierarki gereja mengajak pemerintah, keluarga kristiani, kaum terpinggirkan, dan umat beriman terpencil untuk berpartisipasi memberi masukan bagi karya misi dan pelayanan gereja sekarang ini.⁹

Dialog akan mendorong gereja lokal Indonesia menjadi gereja yang terinkulturasi dan dihidupi oleh masyarakat. Gereja perlu masuk dalam ranah tradisi dan budaya yang dihayati oleh orang setempat. Artinya, gereja berbagi nilai, pemikiran, dan inspirasi dengan orang-orang di mana gereja hidup.¹⁰ Lewat tiga model dialog, gereja berusaha mengembangkan komunikasi dan pertemuan dengan orang dari beragam budaya. Upaya tersebut dilakukan untuk memajukan inkulturasi agar Gereja Katolik makin berakar kuat dalam tradisi setempat. Terlebih, dialog dengan berbagai agama akan mendukung pertemuan dan komunikasi antar para pemimpin agama, sedangkan dialog dengan kemiskinan dilakukan untuk memberdayakan manusia agar bisa mandiri dan terlepas dari jerat kemiskinan.

Secara khusus, pemikiran membangun Gereja Katolik Indonesia yang kontekstual tidak bisa dilepaskan dari peran J. B. Banawiratma dan beberapa teolog dari fakultas teologi Sanata Dharma Yogyakarta yang mencetuskan “Teologi Proyek” tahun 90-an. Teologi proyek ini masih dilakukan sampai tahun 2023 ini. Para dosen teologi mewajibkan mahasiswa untuk *live-in* agar memiliki pengalaman hidup dalam masyarakat, seperti bekerja di bengkel dan menjadi buruh sembari bergaul dengan pekerja lainnya. Pengalaman hidup mereka membuahkan sebuah keprihatinan iman yang bisa dirumuskan dalam suatu tesis sebagai posisi iman dalam konteks tertentu. Persoalan dan keprihatinan itu ditatapkan dengan tradisi Kristen dan ajaran gereja berdasarkan prinsip hermeneutik yang bisa dipertanggungjawabkan. Tahap akhir dari refleksi teologis itu adalah lahirnya kebijakan pastoral yang mengarah pada tindakan praktis sebagai langkah konkret

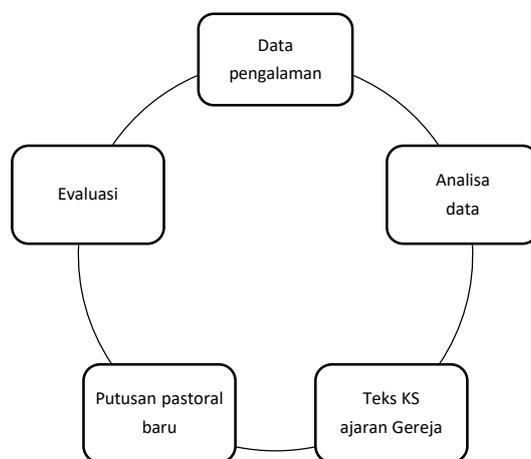
⁸ Eamonn Fitzgibbon, “Together on The Way – Pope Francis and Sinodality,” *The Furrow*, Vol. 68, No. 10 (2017): 532-534.

⁹ Raden Paulus Edi Widiasta, “The Pattern of Biblical Synodality in The Acts of The Apostles and Its Relevance to The Asian Catholic Families Today,” *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 5, No. 1 (2023): 25-28.

¹⁰ Orlando B. Quevedo. “Local Churches: An Asia Vision and Experience,” *Landas*, Vol. 27, No. 2 (2013): 4.

dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dengan begitu, proses berteologi kontekstual ini bermula dari praksis dan akan bermuara pada tindakan praksis pastoral lagi.¹¹ Bagi Banawiratma, teologi dialog kontekstual harus berciri transformatif. Artinya, ada gerakan pastoral gereja yang mengubah situasi orang agar menjadi lebih baik, semakin bermartabat dan berkeadilan.¹²

Dalam konteks yang lebih luas, teologi proyek bisa diperluas dalam perjumpaan gereja dengan berbagai konteks budaya dan agama yang ditempatkan dalam refleksi pastoral spiral gereja. Metode reflektif ini dimulai dengan melihat data yang ada. Selanjutnya, data yang ditemukan akan dianalisis dan dipertemukan dengan ajaran gereja dan Kitab Suci. Hasil refleksi data dan refleksi teologis yang bersumber dari ajaran gereja dan Kitab Suci akan memunculkan keputusan pastoral bagaimana gereja akan bersikap terhadap situasi yang ada. Keputusan pastoral dan kebijakan gereja ini selanjutnya akan diaktualisasikan dalam perencanaan pastoral dan implementasinya. Tahap akhir dari refleksi ini adalah diadakannya evaluasi pastoral guna menyikapi situasi pastoral baru.¹³ Setiap tahapan dari refleksi model spiral pastoral adalah bentuk dialog gereja dengan situasi aktual serta usaha untuk berdiskresi menentukan tindakan pastoral yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi.



Gambar 1: Lingkaran Spiral Pastoral

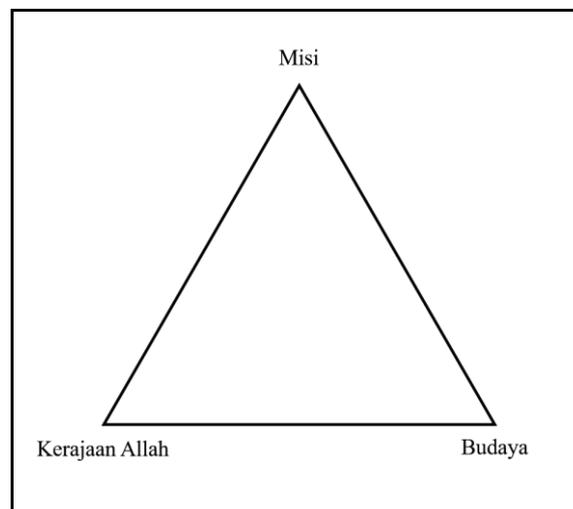
¹¹ J. B. Banawiratma, ed., "Beberapa Catatan sekitar Pengembangan Teologi," dalam *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1986): 120-124.

¹² J. B. Banawiratma, "Wujud Baru Hidup Menggereja: Dialog dan Transformatif," *Orientasi Baru*, Vol. 5 (1991): 9-13.

¹³ Pastoral spiral pertama-tama dikembangkan oleh Joe Holand dan Peter Henriot tahun 1980. Langkah yang dilakukan dalam lingkaran spiral pastoral adalah (1) mengamati data, (2) analisis sosial, (3) refleksi teologis, dan (4) perencanaan pastoral. Gagasan tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut lagi oleh Stephen Bevans. Lih. Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global* (Mauere: Ledalero, 2010), 228-230.

Lingkaran spiral pastoral di atas menegaskan bahwa teologi gereja harus bersifat kontekstual. Artinya, teologi merupakan sebuah hasil dialog dengan budaya setempat. Salah satu contoh paling jelas dari proses itu ada dalam Kis. 15:1-11 yang menceritakan tentang proses sidang Yerusalem bahwa pewartaan Injil pada orang non-Yahudi tidak mewajibkan orang non-Yahudi untuk mengikuti adat istiadat Yahudi. Mereka tetap bisa mengikuti budaya setempat (Yunani-Romawi), asalkan nilai-nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Dialog antara teologi dan budaya mengembangkan nilai-nilai profetis dari Injil, bahwa perjumpaan itu memungkinkan gereja bisa masuk lebih dalam pada inti pesan Injil yang diwartakan. Dalam teologi kontekstual lahirlah dialog yang subur dan membuat gereja mampu menghargai setiap jemaatnya yang memiliki pengalaman historis yang khas serta memperkaya hidup mereka dalam iman.¹⁴

Dialog yang kontekstual juga mengarahkan gereja pada realitas wajah komunitas kristiani yang akan dibangun dalam wilayah tertentu. Wajah gereja terus disesuaikan dengan kondisi orang setempat. Selain itu kehadiran gereja juga membawa misi khas yaitu menghadirkan Kerajaan Allah dalam masyarakat lokal. Stephen Bevans menggambarkan hubungan antara misi, budaya, dan Kerajaan Allah dalam relasi segitiga. Dalam relasi ini, pewartaan Kerajaan Allah berkaitan erat dengan misi dan budaya.¹⁵



Gambar 2: Segitiga Misi, Budaya, dan Kerajaan Allah

¹⁴ Stephen B. Bevans, *Essays in Contextual Theology* (Leiden: Brill, 2018), 93.

¹⁵ *Ibid.*, 115.

Misi gereja menghadirkan Kerajaan Allah dalam hidup manusia yang ditandai dengan pewartaan kabar sukacita bagi orang miskin, pembebasan bagi para tawanan, dan pembebasan bagi mereka yang tertindas (Luk. 4:18-19). Dalam berbagai perumpamaan, Yesus selalu menghubungkan situasi Kerajaan Allah dengan kasih, damai, sukacita, dan pengampunan. Realitas hadirnya Kerajaan Allah akan tampak jelas dalam kehidupan setiap individu yang makin manusiawi, mandiri, dan bermartabat. Pewartaan akan Kerajaan Allah itu ada dalam hidup manusia yang memiliki budaya tertentu. Nilai-nilai kerajaan Allah ditampakkan lewat manusia yang menghidupi budaya sebagai bagian dari identitasnya.¹⁶ Dalam budaya tersebut, seorang beriman membangun kehidupannya agar dia bisa membuat keberadaannya makin menghadirkan Kerajaan Allah. Kehadiran Kerajaan Allah dalam hidup setiap hari hanya dimungkinkan lewat misi gereja.

Misi gereja akan mengakar bila iman yang ditanamkan bisa hidup dalam budaya yang dijalani orang yang beriman. Artinya, iman yang hidup bila tidak didasari oleh nilai-nilai budaya tidak akan tertanam kuat dan mendalam. Pewartaan Kerajaan Allah memanggil setiap orang beriman untuk menghidupi nilai dan kepercayaan mereka dengan mendalam. Kepercayaan itu berkaitan erat dengan nilai-nilai hidup yang setiap hari dilakukan dan diyakini sebagai bagian dari identitas diri.¹⁷ Dengan demikian, pendekatan kontekstual gereja yang dipakai adalah teologi yang berorientasi pada kebijakan pastoral yang mendasarkan pertama-tama pada pengalaman hidup manusia beriman konkret. Point awal untuk berteologi bukanlah dimulai dari ajaran iman gereja dan dogma, tetapi bermula dari pengalaman riil manusiawi sehari-hari. Nilai dan kepercayaan yang dihidupi itu terwujud dalam budaya lokal yang ada dalam kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat riil itu, gereja membangun dialog untuk bermisi dan mewartakan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Menggereja Lewat Dialog

Dalam *Dialogue and Mission* §28-35, gereja mengenal empat model dialog, yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis dan dialog iman.¹⁸ Dialog kehidupan didefinisikan sebagai tindakan

¹⁶ Gereja lokal akan sungguh bertumbuh saat adanya dialog antara nilai-nilai Injil dan kebudayaan setempat. Lih. Jonathan Yun-Ka Tan, *Towards Asian Liturgical Inculturation: Investigating the Resources in the Documents of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) for Developing an Asian Theology of Liturgical Inculturation*, FABC Papers No. 89 (1999), 7-8, <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/09/FABC-Papers-89.pdf>.

¹⁷ Bevans, *Essays in Contextual Theology*, 118.

¹⁸ Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue mengeluarkan refleksi teologi gereja tentang orientasi relasi antaragama. Salah satu gagasannya adalah adanya berbagai level dialog yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia

dialog paling mendasar dalam hidup manusia. Ketika orang saling bertemu dalam pekerjaan dan hidup sehari-hari, mereka berbagi pengalaman hidup, suka, duka, serta harapan. Dari pengalaman manusiawi ini orang mempertemukan perasaan dan pengalaman yang saling dibagikan sebagai sesama manusia yang hidup bersama. Peristiwa dan pengalaman yang dirasakan bersama dan digulati dapat membangun rasa persaudaraan dan menumbuhkan solidaritas di antara mereka. Sedangkan, dialog karya tercipta ketika orang melakukan proyek kemanusiaan bersama seperti gotong royong, menanggulangi bencana alam, atau proyek bedah rumah bagi orang miskin. Dalam kerja sama itu yang diutamakan adalah nilai kemanusiaan dan universalitas, bukan pertama-tama nilai kepercayaan dari masing-masing agama. Tujuan utama dalam dialog karya adalah meningkatkan rasa keadilan dan penghargaan pada martabat manusia yang sama.¹⁹

Dialog teologis terutama dilakukan oleh para ahli agama atau orang yang mendalami teologi agama untuk menggali kekayaan agama masing-masing dan mempertemukannya dengan tradisi lain guna mencari jalan alternatif bagi nilai-nilai universal yang mereka percaya. Sedangkan, dalam dialog iman, orang berusaha membuka diri agar bisa memahami apa yang dipercaya orang lain tanpa bermaksud untuk mendebat atau merendahkan, bukan pula untuk menyalahkan. Dalam dialog teologis, diandaikan bahwa masing-masing orang yang berdialog sudah memiliki kekuatan dan kemantapan iman, pengalaman religius yang mendalam sehingga mereka tidak mudah goyah atau meragukan imannya sendiri saat iman mereka didialogkan dengan tradisi iman orang lain.

Komisi Kepausan untuk Dialog Beragama juga menyadari bahwa relasi antar umat beragama lewat dialog bukan hanya pilihan, tapi suatu keharusan. Dalam hubungannya dengan berbagai umat beragama lain, gereja bekerja sama untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang ada. Agama akan tetap relevan dan mampu bertahan hidup bila gereja bersama umat beragama lain bekerja sama sebagai satu umat manusia untuk mencapai dunia yang damai. Teolog India Felix Wilfred berargumentasi bahwa orientasi gereja Asia adalah dialog. Dialog dengan orang di luar Katolik akan membebaskan gereja sebagai komunitas yang berpusat pada dirinya

yang beriman. Lih. Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue, "Dialogue and Proclamation: Reflection and Orientations On Interreligious Dialogue and The Proclamation of The Gospel of Jesus Christ," §28-35, https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interelg/documents/rc_pc_interelg_doc_19051991_dialogue-and-proclamatio_en.html.

¹⁹ Ibid., §42. Lih. juga Yusuf Siswantara, "Dialog sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia," *KURIOS*, Vol.6, No. 1 (2020): 14.

sendiri, dan menuntun gereja berorientasi pada kehidupan orang serta persoalan kontekstual.²⁰

Dialog dengan budaya lokal merupakan sebuah proses masuknya nilai kristiani dalam budaya daerah lewat proses interaksi yang panjang. Proses interaksi tersebut meliputi beberapa tahap: (1) kedatangan budaya kristiani dalam wilayah baru; (2) interaksi nilai-nilai kristiani dengan budaya lokal sehingga membuka pintu bagi keduanya untuk saling mengenal; dan (3) adanya tahap inkarnasi yaitu nilai-nilai injili yang hidup dalam budaya lokal bisa diekspresikan lewat simbol, bahasa, dan tindakan-tindakan lainnya.²¹ Harapannya, gereja menjadi bagian dari komunitas lokal dan terintegrasi dalam matriks budaya serta sistem religius setempat.²²

Dalam refleksi eklesiologis tentang ciri khas gereja di Asia, FABC menegaskan bahwa untuk menyebarkan Injil di Asia, gereja perlu membuat pesan Injil dan hidup kristiani sungguh-sungguh bisa mengakar dalam pikiran dan kehidupan orang Asia sendiri.²³ Fokus utama dalam pewartaan Injil adalah membangun Gereja lokal yang menjadi realisasi dari kehadiran tubuh Kristus yang memiliki banyak karunia dan karisma. Gereja setempat bukan hanya menerima bentuk jadi dari budaya asing yang dibawa oleh gereja misi dari Eropa masuk ke tanah lokal. Perlu menjadi kesadaran bersama bahwa orang Kristen lokal juga memiliki pemikiran dan tenaga sendiri untuk membangun gereja yang merepresentasikan nilai dan budaya setempat.

Dalam pertemuan mendalam antara gereja dan budaya, Kristianitas akan sungguh-sungguh masuk dan meresap, mengalami serta memahami norma-norma, nilai, kebiasaan, serta budaya dari orang-orang lokal yang ada di sekitarnya.²⁴ Dialog yang

²⁰ Felix Wilfred, "The FABC: Orientations, Challenges and Impact," in *For All Peoples of Asia: Federations of Asian Bishops' Conferences Documents from 1970 to 1991*, eds., Gaudencio B. Rosales and C. G. Arévalo (Maryknoll, NY: Orbis, 1992), xxiv.

²¹ Edmund Kee-Fook Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*, (London: Routledge, 2022): 65.

²² Dalam membangun dialog, gereja membutuhkan tindakan pastoral konkret yang disebut dengan metode pastoral spiral FABC. Metode ini terdiri dari 4 langkah: (1) masuk dalam realitas kondisi sosial masyarakat lokal; (2) menganalisis realitas sosial, ekonomi, agama, dan budaya yang ada; (3) merefleksikan secara teologis berdasarkan ajaran Kitab Suci dan dogma gereja; (4) mengambil tindakan pastoral praktis. Lih. *Ibid.*, 67; Clemens Mendonca, "Mission According to the Catholic Church in Asia: A New Way of Being Church," in *Mission Spirituality and Authentic Discipleship*, eds., Wonsuk Ma and Kenneth Ross (Oxford: Regnum Books), 127-138.

²³ Peter C. Phan, "Reception of and Trajectories for Vatican II in Asia," *Theological Studies*, Vol. 74, No. 2 (2013): 305.

²⁴ Budaya lokal atau kebijaksanaan lokal dipahami sebagai seperangkat nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di daerah tertentu. Sistem nilai dan kepercayaan tersebut diaktualisasikan dalam tradisi dan adat istiadat yang dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan harian mereka. Lih. Indra

mendalam itu membawa kedua entitas masuk pada kedalaman dan perjumpaan yang intens. Hal itu ditandai dengan sikap gereja yang tidak hanya memahami budaya, namun juga menghormati, menghargai dan menginkulturasikan tradisi-tradisi lokal, kepercayaan, simbol, adat-istiadat, serta jiwa terdalam dari kebudayaan setempat.²⁵

Lewat dialog dengan agama dan kebudayaan, gereja dapat menemukan benih-benih sabda dan kebaikan Allah yang ditaburkan dalam hati setiap orang. Clarence Devadass mengatakan “Dialog dapat menjadi peluang untuk persahabatan saling berbagi kerinduan kita akan Allah dan akan persaudaraan antara putra-putri-Nya.”²⁶ Ada dua tujuan dialog. Pertama, gereja diajak melihat apa yang baik dan benar dari tradisi keagamaan lain, meski kebenaran mereka perlu disembuhkan dan diutuhkan dalam terang Sabda Kristus. Tujuan ini seperti apa yang diungkapkan oleh Bevans dalam model kontekstual teologi tandingan. Model ini mengkritisi dan menganalisis konteks budaya setempat dengan mengakui adanya ambiguitas budaya dan tetap menghargai Injil sepenuhnya. Injil dipandang sebagai kebenaran yang penuh dan juga berusaha agar Injil tetap relevan dalam konteks budaya lokal.²⁷ Kedua, dialog menjadi jalan bagi gereja untuk berbagi kekayaan Sabda dan kebenaran yang dimilikinya. Dengan demikian, gereja dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain dan terbuka pada tradisi serta budaya yang dihidupi. Dengan dialog, ajaran Kristus diwartakan dan diperkenalkan terus-menerus pada siapa saja yang belum mengenal Dia. Dialog bisa menjadi jalan masuk untuk evangelisasi. Hal itu ditegaskan pula dalam dokumen Konsili Vatikan II yang menyatakan dengan jelas bahwa dalam realitas dunia, gereja bertemu dengan berbagai budaya dan diperkaya oleh budaya tersebut (*Gaudium et Spes* §58). Di sana gereja juga membarui, meneguhkan, dan menyucikan lewat dialog dengan budaya setempat. Pengalaman hidup orang Kristen lokal menjadi daya yang menggerakkan dan membarui budayanya, sehingga

Tjahyadi, Hoston Wafa, dan Moh. Zamroni, *Kajian Budaya Lokal* (Lamongan: Pagan Press, 2019), 30.

²⁵ Emmanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 228.

²⁶ Clarence Devadass, “Laudato Si’ and Interreligious Dialogue in Asia,” in *Interreligious Dialogue: Fundamentalism and Violence, Proclamation and Our Common Home*, ed. William LaRousse, FABC Papers No. 154 (2017), 29-30, <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/09/FABC-Papers-154.pdf>.

²⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Mauмери: Ledalero, 2002), 221-225.

menciptakan kesatuan baru yang memperkaya baik budaya lokal maupun gereja setempat.²⁸

Narasi Para Penggiat Rumah Budaya²⁹

Bagian ini merupakan sebuah studi etnografi yang menarasikan kisah orang-orang yang terlibat dalam rumah budaya Anggrunggondok. Mereka terdiri dari bapak, ibu, penabuh gamelan, pemain ketoprak, dan penggerong yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Pak Philip (nama yang disamarkan) sudah terlibat di rumah budaya selama lima tahun sebagai pemain ketoprak serta penabuh gamelan. Dia terlibat dalam rumah budaya karena sejak kecil sudah terbiasa ikut kesenian *lenggeran* di desanya. Bagi dia, rumah budaya menjadi tempat untuk membangun kerekatan sosial dengan orang lain karena berkesenian membuatnya akrab dan mengenal banyak orang. Relasinya itu berlanjut dalam hidup keseharian di desa. Jika ada kepanitiaan untuk kegiatan dan takziah, anggota panitia berasal dari berbagai latar belakang, dan sebagian dari mereka juga terlibat dalam kesenian di rumah budaya. Lain lagi dengan Pak Utomo, seorang Muslim yang terlibat selama dua tahun di rumah budaya Anggrunggondok. Awalnya dia ikut kesenian karena merasa senang dan membuatnya awet muda. Baginya seni itu menyenangkan dan membuat orang menjadi semakin mengenal adat-istiadat Jawa.

Budaya Jawa Sebagai Pengikat Komunitas

Salah satu cerita berasal dari Pak Haji Wijo (64 tahun) yang sudah terlibat dalam rumah budaya selama satu setengah tahun. Dia tahu bahwa rumah budaya ini dikelola oleh seorang pastor Katolik. Namun, baginya, berkesenian itu tidak membedakan agama maupun latar belakang lainnya. Yang terpenting adalah rumah budaya ini membuat orang senang dan mau membangun persaudaraan. Pak Wijo sangat senang dengan *uyon-uyon* (menyanyikan tembang Jawa) sehingga dia ikut memainkan gamelan. Menurutnya, rumah budaya ini mengundang orang dari berbagai tempat dan membuat mereka yang terlibat saling mengenal. Gendingan ini bisa menyatukan banyak orang, entah dari Katolik, Islam, Hindu, Kristen, maupun penghayat kepercayaan. Dari rumah budaya inilah Pak Wijo mengenal pastor Katolik dan membangun relasi dengan orang Katolik lainnya.

Ada pula Pak Harja, seorang Islam kejawaen yang sudah berusia 70 tahun dan bekerja sebagai petani untuk pembibitan

²⁸ Robert J. Schreiter, "Faith and cultures: Challenges to a World Churches," *Theological Studies* Vol. 50, No. 4 (1989): 753.

²⁹ Seluruh proses wawancara dengan para penggiat seni di Taroanggondok dilakukan dari tanggal 18-22 April 2022 di desa Anggrunggondok, Kapencar, Wonosobo.

tanaman. Hobi dalam berkesenian Jawa membuatnya terlibat sebagai penggiat gamelan sejak dua tahun lalu. Menurutnya, berkesenian berfungsi untuk menjaga budaya sekaligus meneruskan sejarah karena budaya membuat seseorang bisa tetap memiliki arah dan setia berada di relnya. Contohnya, dengan menyanyikan *ilir-ilir* (lagu Jawa), orang diingatkan agar tidak malas, mau bekerja keras, dan berusaha mencari apa yang menjadi kehendak Tuhan. Baginya, rumah budaya itu membuat orang menjadi semakin membudaya, tahu nilai hidup, serta menyatukan persaudaraan. Kebudayaan ini meluruskan iman serta memperbaiki dan menyatukan orang dengan Tuhan sendiri.

Gamelan ternyata membuat keributan pikiran jadi hilang karena ketika orang sudah terlibat berkesenian masalah hidup dan persoalan di rumah seolah jadi lenyap dan tidak diingat lagi. Pak Trisno mengisahkan bagaimana dia dan istrinya senang untuk terlibat dalam rumah budaya karena kegiatan ini membuat mereka merasa awet muda. Meski sudah berusia lanjut, pikiran mereka tetap tenang dan tidak tegang. Pak Trisno dan istrinya menikah beda agama. Namun, mereka merasakan tidak ada persoalan selama ini dalam soal keimanan. Dalam seni dan budaya, orang tidak akan membicarakan agama. Mereka datang untuk bertukar pikiran, saling menyapa, dan berbudaya. Saat berkesenian, orang juga menghormati orang yang beribadah. Misalnya, latihan gamelan biasanya mulai jam 15.00–18.00 WIB. Jika ada azan, gamelan berhenti terlebih dulu dan setelah itu mulai lagi sampai magrib hingga bubar.

Berkesenian Menghapus Sekat Perbedaan

Pak Trisno, salah seorang aktivis gamelan, memiliki pemikiran kalau membangun relasi itu tidak boleh bersikap fanatik karena itu dosa. Orang fanatik darahnya panas. Oleh karena itu, sesama anggota masyarakat harus saling menerima satu sama lain. Dalam praktik di rumah, kalau istrinya mengadakan acara keagamaan di rumah atau di luar daerah, sang suami akan menghormatinya. Sedangkan kalau sang suami ikut pengajian, sang istri juga mau menerima dan menghormati. Dia menambahkan bahwa kalau tidak ada permusuhan, orang bisa hidup dengan tenang, aman, dan damai.

Selain kelompok gamelan, ada pula orang yang terlibat sebagai *penggerong* atau penyanyi lagu Jawa. Bu Tina (60 tahun) terlibat menyanyi Jawa sejak awal rumah budaya Anggrungondok berdiri. Sebelumnya ia ikut kelompok kesenian lain di Santiswara. Bu Tina meyakini kalau rumah budaya itu bisa membangun masyarakat. Yang penting aktivitasnya tidak mengganggu orang

sekitarnya. Saat semua orang bermain seni, mereka tidak pernah membicarakan soal agama, namun bersatu lewat gending. Setelah latihan, orang baru kembali pada agama masing-masing. Di sini semua orang yang berbeda agama saling menolong dan tidak berkubu. Semua bisa berjalan bersama dan tidak saling mengganggu.

Seorang aktivis lain, Ibu Anda (46 tahun) juga menyatakan kalau komunitas masyarakat Anggrunggondok sendiri sudah membangun relasi yang baik. Sebelum pandemi, saat perayaan Natal dan Paskah ada pentas ketoprak. Pemainnya tidak hanya orang Katolik, tapi juga orang dari agama lain. Orang-orang bisa saling mengerti dan merasa sebagai sesama sehingga mudah bekerja sama. Bagi Ibu Anda, yang menjadi masalah adalah bahwa lokasi rumah budaya Anggrunggondok ada di pojok barat desa sehingga kurang dikenal orang yang di sebelah timur. Kalau ada pertunjukan ketoprak, orang kebingungan mencari pintu masuknya karena letak pementasan yang tersembunyi dan kurang terlihat dari jalan.

Sebenarnya sebagian dari para penabuh gamelan dan pemain seni terlibat juga dalam kelompok tani yang berkumpul di rumah budaya. Pak Utomo terlibat pula dalam kelompok ini dan berkisah kalau ia mendapatkan manfaat dari pendampingan di kelompok tani. Ia memperoleh pengetahuan baru bagaimana pola tanam yang benar, pupuk yang harus dipakai, dan bagaimana membangun jaringan dalam usaha menjual hasil pertaniannya. Kelompok tani ini bertemu setiap sebulan sekali. Mereka biasanya mengadakan makan bersama dan iuran untuk mengisi kas agar bisa dipakai untuk membeli benih atau alat semprot pertanian. Biasanya kelompok ini memanggil petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari kota kabupaten Wonosobo. Pak Trisno sebagai salah satu anggota kelompok tani juga bercerita dengan detail bagaimana proses membuat pupuk organik dan kompos yang didampingi oleh PPL dari Wonosobo.

Berkesenian Sebagai Sarana Membangun Persaudaraan

Dari hasil wawancara, terlihat kalau relasi antarumat beragama di desa Anggrunggondok sudah baik dan kondusif. Misalnya saja, ketika ada kematian seorang warga, semua orang apapun agamanya akan datang membantu. Umumnya upacara dan peringatan seorang yang meninggal bisa berlangsung selama 3-7 hari. Selama itu, orang bergotong-royong membantu memasak, menyiapkan tempat, menjadi *among* tamu, dan lain-lain. Dusun ini hidup damai karena orang mau berjalan bersama dan tidak fanatik. Inilah caranya agar gereja bisa diterima di tengah masyarakat yaitu dengan membaaur di dalam masyarakat.

Sebagian dari narasumber tahu bahwa rumah budaya itu dikelola oleh orang Katolik, bahkan oleh seorang romo. Kendati demikian, mereka tidak merasa sungkan dan merasa bahwa terlibat

berkesenian di rumah budaya Anggrunggondok bisa membangun persaudaraan. Beberapa orang berpendapat bahwa rumah budaya Anggrunggondok itu terbuka untuk semua agama, termasuk bagi orang Islam, Katolik, Hindu, Buddha, dan kejawen sekalipun. Bahkan, ada di antara mereka yang baru pertama kali berjumpa dengan seorang romo. Di saat berkesenian orang tidak mau terlalu pusing untuk memikirkan soal agama dan keyakinan orang lain yang bergabung dalam rumah budaya itu. Yang terpenting adalah orang dapat berkumpul, memainkan gamelan bersama-sama, dan membangun persaudaraan.

Rumah Budaya sebagai Tempat Membangun Dialog

Salah satu hasil sinode Keuskupan Purwokerto tahun 2020 adalah menemukan cara hidup menggereja yang baru agar gereja makin bisa hidup mengakar dalam masyarakat setempat.³⁰ Salah satu usaha yang harus dibangun gereja adalah membangun dialog dengan masyarakat sekitarnya. Keberadaan rumah budaya Anggrunggondok merupakan salah satu cara hidup menggereja di Keuskupan Purwokerto yang hidup sebagai komunitas kecil di tengah mayoritas masyarakat Muslim. Gereja meyakini bahwa budaya yang dihidupi masyarakat Anggrunggondok dapat berfungsi sebagai media yang memungkinkan terjadinya relasi dinamis antara manusia dengan sesamanya dan dengan semesta.³¹

Narasi dari para penggiat rumah budaya menunjukkan bahwa kesenian bisa menjadi pemersatu orang dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Misalnya, ketika anggota kelompok karawitan di Anggrunggondok ini berkumpul di gedung budaya, mereka tidak berpikir tentang status sosial, ekonomi, dan agama masing-masing. Pertemuan mereka sungguh-sungguh bertujuan untuk berkesenian dan bukan untuk mencari yang lainnya. Bapak Haji Wijo mempertegas bahwa orang dari berbagai latar belakang datang untuk menabuh gamelan karena memiliki visi yang sama, yaitu kecintaan pada budaya Jawa.³² Keyakinan ajaran gereja bahwa

³⁰ Hasil Sinode Keuskupan Purwokerto 2020 merumuskan panggilan gereja untuk menghidupi panggilan dan melaksanakan keputusan sebagai murid-murid Kristus. Visi Keuskupan Purwokerto adalah “Gereja Keuskupan Purwokerto dalam bimbingan Roh Kudus menjadi paguyuban umat Allah yang beriman mendalam, tangguh, dan dialogal serta sejahtera demi terwujudnya persaudaraan sejati, kehidupan bersama yang bermartabat dan berkeadilan, serta keutuhan ciptaan.” Lih. Keuskupan Purwokerto, *Arab Haluan Pastoral Keuskupan Purwokerto 2021-2035* (Purwokerto: Keuskupan Purwokerto, 2022), 3-4.

³¹ Tjahyadi, Wafa, dan Zamroni, *Kajian Budaya Lokal*, 26.

³² Wijo, wawancara, Desa Anggrunggondok, Kapencar, Wonosobo, 19 April 2022.

budaya menjadi sarana perjumpaan antarumat beriman menjadi kenyataan dalam rumah budaya ini.

Dialog dan pewartaan Injil di Indonesia disadari pertamanya bukan lagi bertujuan untuk mendirikan gereja dan membaptis orang yang belum percaya pada Kristus. Dalam dialog, gereja makin sadar dan memahami bahwa di tempat pekabaran Injil, tepatnya di wilayah Anggrunggondok, sudah hadir nilai-nilai Kerajaan Allah. Artinya benih-benih kebaikan dan nilai-nilai injili sudah dihidupi oleh masyarakat sekitar. Contohnya, mereka sudah saling menghormati, biasa bekerja sama, dan mengembangkan seni sebagai usaha untuk membuat hidup mereka makin manusiawi. Dengan demikian, dalam membangun dialog, gereja tidak menghadirkan diri sebagai pemegang kebenaran satu-satunya. Dialog kehidupan menjadi sarana bagi anggota gereja agar bisa membaaur dan menghargai nilai-nilai budaya lokal yang menjadi perwujudan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Nilai-nilai luhur masyarakat lokal ini menjadi landasan bagi gereja untuk membangun kehidupan bersama. Ada titik temu antara budaya lokal dengan nilai-nilai injili yang dipegang gereja. Lewat masyarakat setempat yang menghidupi budayanya, gereja bisa makin menguatkan iman umat lewat praktik kepercayaan yang sudah mereka pegang. Ketika iman Kristen dihidupi oleh orang yang memiliki nilai budaya yang adi luhur, iman akan tumbuh kuat dan mengakar dalam.

Lewat komunitas gamelan, para penggiat membangun rasa yang sama dan mengembangkan budaya kehidupan batin orang Jawa.³³ Rasa batiniah itu tidak hanya soal sentuhan fisik saja, melainkan sentuhan intuisi dan emosional sebagai dasar untuk membangun komunitas lintasagama.³⁴ Konflik dan perbedaan pendapat saat latihan bersama itu wajar dan menjadi bagian dari proses membangun kebersamaan. Menurut Pak Wijo, meskipun gedung kesenian yang digunakan itu milik orang Katolik, keanggotaan kelompok seni tetap terbuka kepada siapa saja yang beragama lain.³⁵ Bahkan, ketika seorang warga tidak memiliki tempat untuk mengadakan kenduri, mereka bisa memakai gedung kesenian untuk upacara kenduri keluarga.

Dari narasi para penggiat ini, model dialog yang terjadi di Anggrunggondok adalah dialog kehidupan dan dialog karya. Sebagian besar aktivis yang diwawancarai tidak langsung mengungkapkan pemikiran tentang dialog agama yang terjadi di rumah budaya. Mereka lebih banyak membahasakan bahwa berkesenian itu menyatukan orang dari manapun, bisa membuat mereka mengenal orang Katolik, dan membuat mereka mampu

³³ Susan Pratt Walton, "Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music," *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 65, No. 1 (2007): 31.

³⁴ *Ibid.*, 40-41.

³⁵ Wijo, wawancara.

berkolaborasi. Dengan model dialog seperti ini, gereja lokal hadir dan mengenal budaya lokal, menghargai dan menerimanya tanpa menghakimi. Semangat bersedia belajar dari budaya setempat menjadi dasar bagi anggota gereja untuk bersikap rendah hati.³⁶ Kerendahan hati itu ditunjukkan dengan kesadaran bahwa: (1) kebenaran bukanlah hanya milik orang yangewartakan Injil saja, tapi orang setempat yang memiliki budaya lokal juga memiliki kebenaran yang mereka hidupi; (2) kesediaan belajar dari tradisi lokal dan kebenaran yang diyakini masyarakat Anggrunggondok bisa memperkaya hidup Gereja; (3) pertemuan anggota gereja dengan tradisi dan agama lain diyakini bisa memperkaya dan membawa hidup pada keharmonisan.

Dari wawancara dengan penggiat seni dan kelompok tani, setidaknya ada empat fungsi rumah budaya yang dirasakan mereka dan warga sekitarnya. Pertama, rumah budaya berfungsi untuk mengembangkan kesenian Jawa. Warga yang terlibat sangat senang berkesenian sejak masa muda mereka. Ada kesadaran bahwa berlatih gamelan Jawa menjadi cara untuk melestarikan budaya lokal. Bahkan ada yang berkata bahwa³⁷

Kalau sedang ada persoalan di rumah, entah itu ekonomi atau soal relasi, kalau sudah masuk ke gedung itu seakan-akan sudah lupa dengan masalah di rumah. Apalagi dapat bertemu dengan teman-teman yang memiliki kesukaan yang sama dalam hal seni.

Berkesenian merupakan salah satu cara hidup orang desa untuk melepaskan diri dari persoalan hidup, menjadi sarana hiburan bagi diri sendiri dan warga, juga memunculkan rasa gembira hati saat memainkan alat musik Jawa.

Kedua, rumah budaya menjadi sarana untuk membangun relasi antar warga. Paguyuban seni membangun persaudaraan dan persahabatan para pemain. Mereka bisa mengenal orang yang berasal dari dusun lain, dan bahkan relasi itu berlanjut dalam bentuk saling membantu. Rumah budaya ini membangun “*tanggap ing sasmita, landhep panggraitane*,” yang berarti membuat orang memiliki rasa kepekaan dan bisa belajar berelasi dengan sesama. Para pemain gamelan dan ketoprak menjadi orang yang berwawasan luas, tidak membeda-bedakan orang lain berdasarkan status sosial dan agamanya. Seni itu menjadi jembatan persaudaraan yang tulus dan

³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 127-129.

³⁷ Widyó, wawancara, Desa Anggrunggondok, Kapencar, Wonosobo, 21 April 2022.

memanusiakan semua orang. Salah seorang narasumber berujar, “Kalau orang tidak berbudaya, ia tidak bisa hidup dalam masyarakat, karena budaya itu menjadi pegangan hidup dan penuntun jalan.”³⁸

Ketiga, gerakan dialog Gereja dalam rumah budaya ini mengarah pada proses transformatif dan pemberdayaan seperti yang diungkap pada bagian awal artikel ini. Kegiatan paguyuban tani di rumah budaya berperan untuk mengembangkan hidup sosial dan ekonomi warga setempat. Mereka berkumpul setiap sebulan sekali dan mengundang narasumber dari dinas pertanian dan dinas pariwisata setempat untuk mengadakan pelatihan pembibitan, mengusahakan obat-obatan, serta pupuk kompos dan pupuk lainnya. Para petani juga kadang kala menjual hasil buminya di lokasi taman rohani dan rumah budaya. Semua usaha tersebut dilakukan agar mereka bisa makin mandiri dan mengembangkan kehidupan ekonominya.

Keempat, rumah budaya menjadi sarana dialog kehidupan dan dialog karya antara Gereja dan masyarakat. Dialog kehidupan dalam gagasan Komisi Kepausan untuk Dialog Beragama ditempatkan pada tahap pertama.³⁹ Maksudnya, bentuk dialog ini sebetulnya menjadi suatu hal yang lumrah dan wajar dialami oleh semua orang saat mereka hidup bersama sebagai bagian dari masyarakat. Tingkat yang kedua ialah dialog karya. Dalam dialog ini orang-orang Kristen dan non-Kristen berkolaborasi untuk pengembangan integral dan pengembangan hidup manusia.⁴⁰ Dari hasil wawancara dan aktivis para penggiat, bisa dilihat bahwa orang non-Katolik terekspos dengan para pastor yang terlibat dalam rumah budaya. Mereka menerima nilai-nilai universal akan penghargaan bagi orang lain. Misalnya, saat bulan puasa, rumah budaya tidak menyediakan makanan dan minuman bagi semua anggota kesenian. Kecurigaan karena perbedaan agama dan kepercayaan berangsur-angsur pupus karena rumah budaya menjadi sarana gotong-royong antarwarga dan membangun kebudayaan lokal yang dicintai masyarakat setempat. Saat istirahat dari bermain gamelan, orang bisa saling berkomunikasi, menceritakan pengalaman hidup serta menumbuhkan rasa saling percaya sebagai sesama manusia. Rumah budaya Anggrunggondok bertumbuh untuk meminimalisasi rasa curiga dan ketidaksenangan orang serta membuka pintu komunikasi secara alami dan menghilangkan prasangka buruk antarwarga yang awalnya tidak saling kenal.

³⁸ Harja, wawancara, Desa Anggrunggondok, Kapencar, Wonosobo, 20 April 2022.

³⁹ Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue, “Dialogue and Proclamation,” §42.

⁴⁰ Ibid.

Akhirnya, argumentasi dari studi dan penelitian lapangan ini adalah bahwa rumah budaya Anggrunggondok bisa menjadi sarana untuk dialog mutual antara budaya lokal dengan Gereja. Di dalam dialog telah ditemukan adanya hubungan antara nilai-nilai dalam tradisi lokal dengan refleksi teologis kristiani. Dialog kehidupan dan dialog karya lewat rumah budaya menjadi sarana komunikasi dan persatuan dari berbagai golongan yang berbeda agama dan latar belakangnya. Jika rancang bangun teologi lokal yang digagas itu bisa dikembangkan dan bertumbuh subur, Gereja Keuskupan Purwokerto dapat lebih mudah masuk pada persoalan dan kondisi masyarakat serta semakin relevan bagi orang banyak di luar gereja.

Kesimpulan

Hidup gereja tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakatnya karena kehidupan gereja yang dinamis perlu disesuaikan dengan kondisi di mana gereja hidup. Relasi yang dinamis antara gereja dan lingkungan sekitarnya bisa berkontribusi positif terhadap kehidupan gereja. Menyadari pluralitas hidup di masyarakat Indonesia, Gereja tidak bisa hanya hidup bagi dirinya sendiri. Komunitas kristiani ada di dalam dunia dan hidup berdampingan dengan segala realitas dan keprihatinan sekitarnya. Oleh karenanya, gereja perlu mengembangkan gagasan yang ada dalam *Dialogue and Mission*, yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dialog teologis, dan dialog pengalaman iman sebagai cara untuk membangun persaudaraan.

Rumah budaya Anggrunggondok di Jawa Tengah bagian barat merupakan salah satu sarana untuk membangun dialog antara gereja dan konteks budaya sekitarnya. Melalui berbagai dinamika kesenian yang ada di dalam rumah budaya, para penggiat seni di sekitar rumah budaya membangun paguyuban yang hidup dan mandiri. Mereka mampu mengembangkan kesenian lokal sekaligus berperan dalam mengembangkan dialog antara gereja dan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat setempat. Praktik dialog yang paling terlihat adalah dialog karya dan dialog kehidupan. Harapannya adalah supaya komunitas rumah budaya tersebut menjadi salah satu model pastoral gereja di Keuskupan Purwokerto dan gereja di Indonesia untuk menyebarkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang terwujud lewat perkembangan persaudaraan serta solidaritas dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

Tentang Penulis

Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto adalah imam diosesan keuskupan Purwokerto. Dia menyelesaikan studi Licenciate Biblical Study di Boston College, School of Theology and Ministry, Amerika Serikat tahun 2010. Kemudian tahun 2015, ia melanjutkan studi doktoral dalam Kitab Suci di Jesuit School of Theology, Santa Clara University, California, Amerika Serikat. Sekarang Rm. Galih mengajar Kitab Suci Perjanjian Baru di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Bidang ilmu yang didalami adalah teologi Paulus, Injil Yohanes, dan pendekatan sosial-budaya pada teks Kitab Suci.

Agustinus Brian Kurniawan adalah calon imam untuk Keuskupan Purwokerto. Sekarang dia sedang menyelesaikan gelar magister di bidang pastoral di Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tesis magister yang sedang dikerjakan berkaitan dengan dialog antara iman dan budaya.

Saptono adalah calon imam keuskupan Purwokerto. Sekarang dia sedang menyelesaikan studi magister di Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma. Tesis magister yang dibuat adalah soal dialog antara gereja dan masyarakat lokal dalam mitigasi bencana.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. "Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019." Diakses pada 10 Oktober 2022. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/14/1820/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2019.html>.
- Banawiratma, J. B. "Wujud Baru Hidup Menggereja: Dialog dan Transformatif." *Orientasi Baru*, Vol. 5 (1991): 9-13.
- _____. "Beberapa Catatan sekitar Pengembangan Teologi." Dalam *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*. Ed., J. B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Bevans, Stephen B. *Essays in Contextual Theology*. Leiden: Brill, 2018.
- _____. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- _____. *Teologi dalam Perspektif Global*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Chia, Edmund Kee-Fook. *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. London: Routledge, 2022.
- Devadass, Clarence. "Laudato Si' and Interreligious Dialogue in Asia." In *Interreligious Dialogue: Fundamentalism and Violence, Proclamation and Our Common Home*. Ed., William LaRousse.

- FABC Papers No. 154. <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/09/FABC-Papers-154.pdf>.
- Federations of Asian Bishops' Conferences. "Journeying Together toward the Third Millennium: The Final Statement of the Fifth Plenary Assembly of FABC." In *The Emerging Challenges to the Church in Asia in the 1990s: A Call to Respond*. FABC Papers No. 59 (1990). <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/09/FABC-Papers-59.pdf>.
- Fitzgibbon, Eamonn. "Together on The Way – Pope Francis and Sinodality," *The Furrow*, Vol. 68, No. 10 (2017): 532-539.
- Harja. Wawancara. Desa Anggrunggondok, Kapencar, Wonosobo. 20 April 2022.
- Keuskupan Agung Purwokerto, *Arab Haluan Pastoral Keuskupan Purwokerto 2021-2035*. Purwokerto: Keuskupan Agung Purwokerto, 2022.
- Kroeger, James H. "Asian's Dynamic, Missionary Local Churches: FABC Perspectives." *Landas*, Vol. 19, No. 2 (2005): 175-207.
- _____. *Dialogue: Interpretive Key for the Life of the Church in Asia*. FABC Papers No. 130. Hongkong: FABC, 2010. <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/07/FABC-paper-130.pdf>.
- Martasudjita, Emmanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Mendonca, Clemens. "Mission According to the Catholic Church in Asia: A New Way of Being Church," In *Mission Spirituality and Authentic Discipleship*. Eds., Wonsuk Ma and Kenneth R. Ross. Oxford: Regnum Books, 2013.
- Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Terj., Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.
- Phan, Peter C. "Reception of and Trajectories for Vatican II in Asia," *Theological Studies*, Vol. 74, No. 2 (2013): 302-320.
- Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue. "Dialogue and Proclamation: Reflection and Orientations on Interreligious Dialogue and The Proclamation of The Gospel of Jesus Christ." Vatican: Holy See, 1991. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interelg/documents/rc_pc_interelg_doc_19051991_dialogue-and-proclamatio_en.html.
- Quevedo, Orlando B. "Dialogue Between Local Churches: An Asian Vision and Experience." *Landas* Vol. 27, No. 2 (2013): 1-19.
- Schreiter, Robert J. "Faith and cultures: Challenges to a World

- Churches.” *Theological Studies*, Vol. 50, No. 4 (1989): 744-760.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Siswantara, Yusuf. “Dialog sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia,” *KURIOS*. Vol. 6, No. 1 (2020): 69-101.
- Rm. Sumpana, MSC. Wawancara. 17 Desember 2021.
- Tan, Jonathan Yun-Ka. *Towards Asian Liturgical Inculturation: Investigating the Resources in the Documents of the Federation of Asian Bishops’ Conferences (FABC) for Developing an Asian Theology of Liturgical Inculturation*. FABC Papers No. 89. Hongkong: FABC, 1999. <https://fabc.org/wp-content/uploads/2022/09/FABC-Papers-89.pdf>.
- Tjahyadi, Indra, Hoston Wafa, dan Moh. Zamroni. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press, 2019.
- Walton, Susan Pratt. “Aesthetic and Spiritual Correlations in Javanese Gamelan Music.” *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 65, No. 1 (2007): 31-41.
- Widiasta, Raden Paulus Edi. “The Pattern of Biblical Synodality in The Acts of The Apostles and Its Relevance to The Asian Catholic Families Today.” *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 5, No. 1 (2023): 25-51.
- Widyo. Wawancara. Desa Anggrunggondok, Kapencar, Wonosobo. 21 April 2022.
- Wijo. Wawancara. Desa Anggrunggondok, Kapencar, Wonosobo. 19 April 2022.
- Wilfred, Felix. “The FABC: Orientations, Challenges and Impact,” in *For All Peoples of Asia: Federations of Asian Bishops’ Conferences Documents from 1970 to 1991*. Eds., Gaudencio B. Rosales and C. G. Arévalo. Maryknoll: Orbis, 1992.